

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Detesis Profil Subyek Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan profil tempat penulis mengambil subyek penelitian. Subyek penelitian yang diambil penulis berkaitan dengan audit sektor publik yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

#### **4.1.1. Sejarah Berdirinya BPKP**

Sejarah **Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)** tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Dengan besluit Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara eksplisit ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan aparat pengawasan pertama di Indonesia adalah Djawatan Akuntan Negara (DAN). Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan, BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendekatan yang dilakukan BPKP diarahkan lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif. Kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi merupakan kegiatan yang mulai digeluti BPKP. Sedangkan audit investigatif dilakukan dalam membantu aparat penegak hukum untuk menghitung kerugian keuangan negara. Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional. Selain itu Presiden juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik

Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat dengan menugaskan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah, meliputi: a. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan penerimaan pajak, bea dan cukai; b. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak pada Instansi Pemerintah, Badan Hukum lain, dan Wajib Bayar; c. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Pendapatan Asli Daerah; d. audit dan evaluasi terhadap pemanfaatan aset negara/ daerah; e. audit dan evaluasi terhadap program/kegiatan strategis di bidang kemaritiman, ketahanan energi, ketahanan pangan, infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan; f. audit dan evaluasi terhadap pembiayaan pembangunan nasional/daerah; g. evaluasi terhadap penerapan sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian kecurangan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan menangkal korupsi; h. audit investigatif terhadap penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah untuk memberikan dampak pencegahan yang efektif; i. audit dalam rangka penghitungan kerugian keuangan negara/daerah dan pemberian keterangan ahli sesuai dengan peraturan perundangan ([www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id)).

#### **4.1.2. Visi dan Misi BPKP**

Visi BPKP yaitu Auditor Internal Pemerintah RI Berkelas Dunia untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional dengan misi yang hendak dicapai:

- a. Menyelenggarakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan nasional guna mendukung tata kelola pemerintahan dan korporasi yang bersih dan efektif.
- b. Membina penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang efektif, dan
- c. Mengembangkan kapabilitas pengawasan intern pemerintah yang profesional dan kompeten.

Unit organisasi BPKP meliputi unit Kantor Pusat dan Kantor Perwakilan yang tersebar di setiap Provinsi di Indonesia ([www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id)).

#### **4.1.3. Prosedur Kontrol Kualitas/ Penjaminan Mutu di BPKP**

Daftar Pengujian/Check List digunakan untuk menguji apakah kegiatan audit mulai persiapan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian audit telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan rencana audit, telah sesuai dengan prosedur yang seharusnya, dan telah memenuhi kelengkapan dokumen audit. Daftar Pengujian/Check List dibuat dengan tujuan sebagai salah satu alat pengendalian dalam rangka *general review* atas perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian pengawasan untuk setiap penugasan pengawasan, apakah secara umum telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan pelaksanaan pengawasan sebagaimana mestinya. Dengan diselenggarakannya Daftar Pengujian/Check List, maka dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan tanggung jawab pengawasan dari masing-masing pejabat yang terlibat pada organisasi pengawasan. Daftar Pengujian/Check List pertama kali disiapkan oleh Ketua Tim kemudian menempelkan pada konsep Laporan Hasil Audit (LHA) yang disusun oleh Ketua Tim. Bersamaan dengan proses reviu terhadap konsep LHA, setiap pejabat yang terlibat dalam kegiatan pengawasan mulai dari Ketua Tim, Pengendali Teknis, Pengendali Mutu, dan Penanggungjawab mengisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam Daftar Pengujian/Check List sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Apabila atas salah satu pertanyaan prosedur jawabannya “tidak”, maka atas prosedur bersangkutan harus diberikan penjelasan dan disebutkan alasannya, kenapa prosedur tersebut tidak bisa dilaksanakan. (Peraturan Kepala BPKP Nomor 1240 Tahun 2010 tentang Pedoman Kendali Mutu)

#### **4.2. Detesis Obyek Penelitian**

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif ini merupakan data yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden sebagai informasi untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner langsung kepada responden auditor yang berperan sebagai ketua tim melalui media googleform. Data mengenai penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Data Penyebaran Kuesioner pada BPKP**

Unit kerja	Jumlah Auditor Per 30 Sept 2015	Jumlah Kuesioner	Kuesioner Kembali	Persentase Kuesioner Kembali
Kantor Pusat	80	46	39	85%
Perwakilan BPKP	170	108	73	68%
Jumlah	250	154	112	73%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Dalam menentukan ukuran jumlah sampel dilakukan dengan memperhatikan pedoman kasar (rules of thumb) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sularso (2003), yaitu:

- e. Jumlah sampel yang paling sesuai untuk hampir semua penelitian adalah  $30 < n < 500$ .
- f. Apabila sampel dibagi kedalam beberapa sub sampel, jumlah sampel minimal untuk tiap kategori adalah 30.
- g. Dalam penelitian multivariate, jumlah sampel harus beberapa kali lipat dari jumlah variabel dalam penelitian (sekitar sepuluh kali atau lebih).

Untuk penelitian eksperimen yang sederhana dengan pengendalian eksperimental yang ketat, penelitian yang baik dilakukan dengan menggunakan sampel sekitar 10 sampai 20.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria atau sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka peneliti mengambil sampel 154 pada Pejabat Fungsional Auditor (PFA) yang berperan sebagai ketua tim audit dari dari unit kerja baik Kantor Pusat maupun Perwakilan BPKP di setiap Provinsi. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian divalidasi kelengkapannya. Pengumpulan data ini diperoleh data kuesioner yang kembali sebanyak 112 kuesioner atau sebesar 73% dari jumlah kuesioner yang disebarkan. Semua kuesioner yang kembali telah diisi dengan lengkap dan dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner yang dapat diolah diperoleh informasi mengenai data dari faktor demografi sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Gender Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	89	79,5%
Wanita	23	20,5%
Jumlah	112	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah sampel PFA pria sebanyak 89 orang atau sebesar 79,5% dan PFA wanita sebanyak 23 orang atau sebesar 20,5%.

**Tabel 4.3**  
**Data Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
S3	3	2,7%
S2	39	34,8 %
D4/S1	70	62,5 %
Jumlah	112	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan auditor didominasi oleh tingkatan D4/S1 sebanyak 70 orang atau 62,5% dari 112 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan auditor ketua tim di BPKP telah sesuai ketentuan yaitu minimal pada taraf D4/S1 dan sekitar 37,5% telah melanjutkan ke jenjang S2 maupun S3 untuk mendukung profesionalitasnya.

**Tabel 4.4**  
**Data Masa Kerja Responden Sebagai Auditor**

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
4-8 tahun	33	29,4 %
9-12 tahun	45	40,2 %
13-17 tahun	5	4,5 %
18-23 tahun	20	17,9 %
24-33 tahun	9	8,0 %
Jumlah	112	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah individu yang telah bekerja sebagai auditor selama 9-12 tahun sebanyak 40,2%.

**Tabel 4.5**  
**Data Responden Berdasarkan Masa Kerja Berperan Sebagai Ketua Tim**

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1-2 tahun	52	46,4 %
3-4 tahun	16	14,3 %
5-6 tahun	13	11,6%
7-8 tahun	11	9,9 %
9-12 tahun	10	8,9 %
13-20 tahun	10	8,9 %
Jumlah	112	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai masa kerja berperan sebagai ketua tim selama 1-2 tahun yaitu sebanyak 52 atau 46,4 persen.

#### 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Instrumen kuesioner penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yakni Tekanan Peran ( $X_1$ ), Tekanan Waktu ( $X_2$ ), dan Kontrol Kualitas ( $X_3$ ) serta satu variabel terikat yaitu Penghentian prematur prosedur audit/ *premature sign off* ( $Y$ ). Kuesioner menggunakan poin 5 skala Likert. Pada setiap instrumen kuesioner menggunakan item pertanyaan dengan deskripsi sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Data Instrumen Kuesioner**

Variabel	Jumlah Item Pertanyaan	Keterangan
<i>Premature sign off</i>	10 Item	5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah)
Tekanan Peran	17 item	5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah)
Tekanan Waktu	10 item	5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah)
Kontrol Kualitas	5 item	5 (sangat setuju) sampai 1 (sangat tidak setuju)

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut, data yang diperoleh pada setiap variabel dilakukan pengujian deskriptif untuk menggambarkan kondisi data yang ada. Data deskriptif statistik dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Data Statistik Variabel Penelitian**

Variabel	Teoritis		Hasil Kuesioner		
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Standar Deviasi
<i>Premature sign off</i>	10-50	30	10-43	21,61	6,66
Tekanan Peran	17-85	51	17-74	43,16	9,74
Tekanan Waktu	10-50	30	13-50	31,53	5,50
Kontrol Kualitas	5-25	15	10-25	18,34	2,77

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

### 1. *Premature sign off*

Skala pengukuran variabel *premature sign off* yang tinggi menunjukkan bahwa auditor melakukan *premature sign off* dalam penyelesaian proses audit dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor tidak melakukan *premature sign off* dalam proses auditnya. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 10-50 dengan rata-rata teoritis sebesar 30, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 10-43 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 21,61 dan standar deviasi 6,66 menunjukkan bahwa auditor kadang-kadang melakukan *premature sign off* dalam penyelesaian penugasan auditnya.

### 2. Tekanan Peran

Skala pengukuran variabel tekanan peran yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mendapatkan adanya tekanan peran dalam penyelesaian proses audit, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki tekanan peran yang rendah dalam proses audit. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 17-85 dengan rata-rata teoritis sebesar 51, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 17-74 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 43,16 dan standar deviasi 9,74 menunjukkan bahwa auditor kadang-kadang mengalami tekanan peran dalam pelaksanaan prosedur audit.

### 3. Tekanan Waktu

Skala pengukuran variabel tekanan waktu yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mendapatkan adanya tekanan waktu dalam penyelesaian audit, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki tekanan waktu dalam penyelesaian audit. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 10-50 dengan rata-rata teoritis sebesar 30, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 13-50 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 31,53 dan standar deviasi 5,50 menunjukkan bahwa auditor kadang-kadang/ agak sering merasa memiliki tekanan waktu dalam penyelesaian audit.

#### 4. Kontrol Kualitas

Skala pengukuran variabel prosedur kontrol kualitas waktu yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mau menerapkan prosedur kontrol kualitas yang audit yang ketat dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki penerapan prosedur kontrol kualitas audit yang tidak ketat. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 5-25 dengan rata-rata teoritis sebesar 15, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 10-25 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 18,34 dan standar deviasi 2,77 yang menunjukkan bahwa auditor rata-rata menerapkan prosedur review dan kontrol kualitas yang baik terhadap hasil auditnya.

Penjelasan mengenai urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor pada hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penilaian ranking prosedur audit yang dijawab oleh responden. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8**  
**Urutan Prioritas Prosedur Audit (Uji Friedman)**

Prosedur audit	Mean Ranking	Prioritas
Pemahaman entitas dan bisnis proses auditee	2,76	3
Pengujian pengendalian intern auditee	2,73	4
Pengujian substantif (pengujian transaksi, hubungan antar data/bukti, pengujian rinci)	3,53	1
Pemenuhan jumlah sampel (Pengurangan Sampel)	2,52	5
Pemeriksaan fisik dan Konfirmasi	3,46	2

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada jawaban responden mengenai urutan prioritas dalam melakukan audit menunjukkan bahwa prioritas yang paling utama adalah pengujian substantif, kemudian pemeriksaan fisik dan konfirmasi. Perilaku yang paling mungkin dilaksanakan ketika dihadapkan pada kondisi tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas yang rendah adalah pengurangan jumlah sampel audit.

### 4.3 Pengujian Data dan Analisis Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Validitas dan Reliabilitas

Agar data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut valid dan reliabel, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir pertanyaan pada kuesioner. Penelitian ini tidak melakukan uji coba sebelumnya untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari kuesioner. Kuesioner yang



digunakan adalah modifikasi dari instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu.

Uji validitas dan reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan kuesioner tersebut yang akan dijadikan alat ukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Suatu instrumen pengukuran dikatakan memiliki nilai validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya penelitian tersebut. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Teknik pengujian yang digunakan yang digunakan dalam uji validitas ini adalah menggunakan korelasi bivariate pearson (Pearson Product Moment) yaitu Analisis dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau  $r \text{ hitung}$  negatif, maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Hasil pengujian dengan Teknik bivariate pearson (Pearson Product Moment) adalah:

##### a. Tekanan Peran ( $X_1$ )

Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 25.0 for windows terhadap variabel tekanan peran, hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Bivariate Pearson Variabel X1**

Pertanyaan	Pearson Correlation/rhitung	Sig.
K1	0.568	0,000
K2	0.516	0,000
K3	0.440	0,000
K4	0.504	0,000
K5	0.661	0,000
K6	0.514	0,000
K7	0.607	0,000
K8	0.649	0,000
K9	0.592	0,000
K10	0.723	0,000
K11	0.737	0,000
K12	0.759	0,000
K13	0.725	0,000
K14	0.662	0,000
K15	0.605	0,000
K16	0.702	0,000
K17	0.483	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas menunjukkan bahwa angka rhitung (pearson correlation) terendah adalah 0,483. Jika dibandingkan dengan rtabel untuk  $N=112$  dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh rtabel sebesar 0,185. Oleh karena rhitung lebih besar dari rtabel dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel dan sampel adalah valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Tekanan Waktu ( $X_2$ )

Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 25.0 for windows terhadap Tekanan Waktu, maka hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Bivariate Pearson Variabel X2**

Pertanyaan	Pearson Correlation/rhitung	Sig.
K1	0.625	0,000
K2	0.712	0,000
K3	0.537	0,000
K4	0.625	0,000

K5	0.616	0,000
K6	0.777	0,000
K7	0.819	0,000
K8	0.638	0,000
K9	0.822	0,000
K10	0.306	0,001

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas menunjukkan bahwa angka rhitung (pearson correlation) terendah adalah 0,306. Jika dibandingkan dengan rtabel untuk N=112 dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh rtabel sebesar 0,185. Oleh karena rhitung lebih besar dari rtabel dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka variabel dan sampel adalah valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Kontrol Kualitas ( $X_3$ )

Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 25.0 for windows terhadap variabel kontrol kualitas, maka hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Bivariate Pearson Variabel X3**

Pertanyaan	Pearson Correlation/rhitung	Sig.
K1	0.690	0,000
K2	0.700	0,000
K3	0.619	0,000
K4	0.698	0,000
K5	0.665	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas menunjukkan bahwa angka rhitung (pearson correlation) terendah adalah 0,619. Jika dibandingkan dengan rtabel untuk N=112 dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh rtabel sebesar 0,185. Oleh karena rhitung lebih besar dari rtabel dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel dan sampel adalah valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

d. *Premature sign off* (Y)

Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 25.0 for windows terhadap variabel *premature sign off*, maka hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Bivariate Pearson Variabel Y**

Pertanyaan	Pearson Correlation/rhitung	Sig.
K1	0.597	0,000
K2	0.745	0,000
K3	0.818	0,000
K4	0.694	0,000
K5	0.824	0,000
K6	0.681	0,000
K7	0.753	0,000
K8	0.668	0,000
K9	0.531	0,000
K10	0.772	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas menunjukkan bahwa angka rhitung (pearson correlation) terendah adalah 0,531. Jika dibandingkan dengan rtabel untuk N=112 dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh rtabel sebesar 0,185. Oleh karena rhitung lebih besar dari rtabel dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel dan sampel adalah valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Hasil dari uji reliabilitas ini ditunjukkan oleh suatu nilai yang menunjukkan seberapa jauh alat pengukur dapat diandalkan. Pengujian terhadap reliabilitas akan menggunakan teknik perhitungan cronbach's alpha. Uji reliabilitas dilakukan dengan menguji pertanyaan yang telah terbukti valid. Untuk mengetahui bahwa item pertanyaan dalam variabel-variabel penelitian itu reliabel. Apabila nilai cronbach's alpha mendekati angka 1 mengidentifikasi semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Jika nilai cronbach's alpha antara 0,8 sampai 1,0 digolongkan reliabilitasnya baik,

antara 0,6 sampai 0,79 berarti reliabilitasnya dapat diterima, dan apabila kurang dari 0,6 berarti reliabilitasnya kurang baik. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha
<i>Premature sign off</i> (Y)	10	0.897
Tekanan Peran (X1)	17	0.847
Tekanan Waktu (X2)	10	0.686
Kontrol Kualitas (X3)	5	0.888

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas dapat diterima, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dianggap baik adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov. Level of significant yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai p-value (Asymp. Sig 2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya, jika nilai p-value kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Uji ini dimaksudkan untuk membuat dugaan mengenai keceratan antara distribusi frekuensi observasi dengan distribusi frekuensi yang diharapkan.

Berdasarkan dari hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS dapat dilihat sebagai berikut pada tabel berikut.

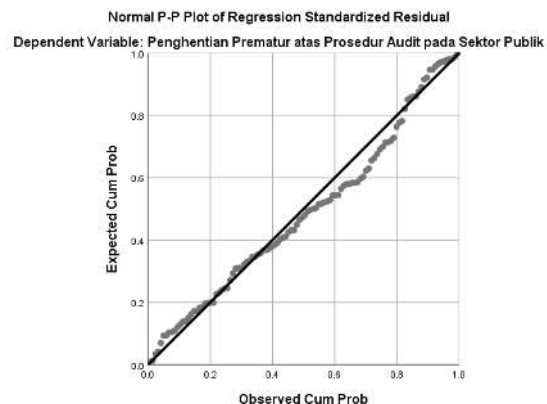
**Tabel 4.14**  
**Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		112
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.79870349
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.046
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.20 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan dari hasil pengujian pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai P-Value (Asymp. Sig 2-tailed) di atas 0,05, maka data penelitian dari ketiga variabel tersebut dikatakan normal.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Normal P-P Plot**



b. Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah korelasi linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001: 114). Jika di antara variabel penjelas ada yang memiliki korelasi tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya problem multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas melalui print out komputer, terlihat adanya hasil collinierity diagnosis dan coefficient correlation. Apabila nilai koefisien korelasi variabel bebas mendekati angka 1,

menunjukkan adanya multikolinieritas. Demikian juga nilai toleransi mendekati nol atau nilai inflasi variance (VIF) cenderung besar atau mendekati 10. Hasil pengujian sebaai berikut.

**Tabel 4.15**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
Tekanan Peran (X1)	0.539	1.856	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tekanan Waktu (X2)	0.652	1.535	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kontrol Kualitas (X3)	0.791	1.264	Tidak Terjadi Multikolinearitas

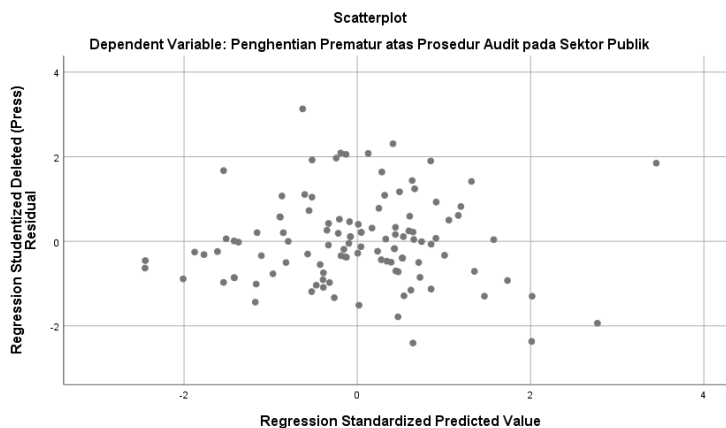
Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25.0

Hasil pengujian menggunakan bantuan program SPSS di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedesitas.

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana sebaran atau varian faktor pengganggu (disturbance) tidak konstan sepanjang observasi. Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized Delete Residual nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized Delete Residual nilai tersebut, sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Cara untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari scatterplot. Dari hasil pengujian dengan SPSS diperoleh grafik scatterplot yang menunjukkan pola sebagai berikut.

Gambar 4.2  
Uji Heteroskedastisitas (scatterplot)



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Gambar scatterplot di atas menunjukkan penyebaran titik-titik data dengan analisis sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data menyebar disekitar angka nol (0 pada sumbu Y).
- 2) Titik-titik data tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Berdasarkan dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

d. Uji Autokorelasi.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston. Hasil dari pengujian Durbin-Waston dapat dilihat pada sebagai berikut.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjudted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.492	0.242	0.221	5.87869	1,948

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Pada tabel di atas dapat dilihat pada kolom Durbin-Waston(d) menunjukkan angka 1,948 dan dtabel dengan jumlah responden  $t=112$  dan jumlah variabel  $k=4$  menunjukkan nilai  $dL=1.637$  dan  $dU=1.747$ .



Untuk mendeteksi autokorelasi positif yaitu  $d > d_U$ . Data di atas menunjukkan bahwa  $d > d_U$  yaitu  $1,948 > 1,747$  dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi positif. Untuk mendeteksi autokorelasi negatif yaitu  $(4-d) > d_U$ . Data di atas menunjukkan  $(4-d) > d_U$  yaitu  $(4-1,948) > 1,747$  dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi negative.

Angka tersebut memenuhi syarat Durbin-Waston yaitu  $d_L < d < 4 - d_U$ , atau  $1,637 < 1,948 < 4-1,747$ , hal ini berarti bahwa dalam model tidak terjadi autokorelasi.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

#### a. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Berdasarkan pada uji regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.17**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.972	5.991		4.168	0.000
Tekanan Peran (X <sub>1</sub> )	0.206	0.078	0.301	2.638	0.010
Tekanan Waktu (X <sub>2</sub> )	0.003	0.126	0.002	0.022	0.983
Kontrol Kualitas (X <sub>3</sub> )	-0.672	0.227	-0.279	-2.966	0.004

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Hasil pengujian pada tabel 4.17 di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 24,972 + 0.206 (X_1) + 0.003 (X_2) - 0.672 (X_3)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap *premature sign off*, sebagai berikut:

#### 1. Tekanan Peran

Variabel tekanan peran mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,206 dan signifikan 0,010 ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi tekanan peran yang diterima seorang

auditor maka semakin meningkat perilaku penghentian prosedur audit (*premature sign off*) oleh auditor tersebut.

## 2. Tekanan Waktu

Variabel tekanan waktu mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,003, tetapi tidak signifikan 0,983 (sig. > 0,05), sehingga dapat diartikan variabel tekanan waktu tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku *premature sign off*.

## 3. Kontrol Kualitas

Variabel kontrol kualitas mempunyai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,672, dan signifikan 0,004 (sig. < 0,05), sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrol kualitas maka perilaku *premature sign off* semakin rendah atau semakin rendah control kualitas perilaku *premature sign off* akan semakin tinggi.

### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  adjusted besarnya berkisar antara lebih besar sama dengan 0 dan lebih kecil sama dengan 1. Jika semakin mendekati 1 maka model semakin baik karena apabila  $R^2$  adjusted sama dengan 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.18**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.492	0.242	0.221	5.87869

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,221. Hal ini berarti 22,1% variasi perilaku *premature sign off* dapat dijelaskan oleh tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas. Sedangkan 77,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

c. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Kuncoro, 2001:97). Jika P-value (sig) < 0,05 berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t ini dapat dilihat pada tabel 4.17 di atas.

#### 4.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pembahasan mengenai masing-masing hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan

Pengujian mengenai urutan prioritas telah menunjukkan hasil ranking sebagai berikut.

**Tabel 4.19**  
**Urutan Prioritas**

Prosedur audit	Prioritas	Keterangan
Pengujian substantif (pengujian transaksi, hubungan antar data/bukti, pengujian rinci)	1	Paling Jarang ditinggalkan
Pemeriksaan fisik dan Konfirmasi	2	
Pemahaman entitas dan bisnis proses auditee	3	
Pengujian pengendalian intern auditee	4	
Pemenuhan jumlah sampel (Pengurangan Sampel)	5	Paling sering ditinggalkan

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah pemenuhan jumlah sampel dan yang paling jarang ditinggalkan adalah prosedur pengujian substantif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) urutan prioritas prosedur yang dihentikan dalam kondisi *time pressure* adalah pemahaman terhadap bisnis klien, sedang prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan adalah proses konfirmasi. Hasil penelitian Weningtyas dkk. (2007) menunjukkan bahwa prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat *time pressure* adalah pemahaman bisnis klien sedangkan prosedur audit yang jarang

untuk ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2011) menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah pengurangan jumlah sampel sedangkan prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi.

b. Tekanan peran berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*.

Berdasarkan dari hasil uji di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value-nya adalah sebesar 0,01 lebih rendah dari level of significant yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan peran pada penghentian *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Agustina (2009) dan Koo dkk (1999) bahwa tekanan peran berpengaruh terhadap kinerja auditor.

c. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*.

Berdasarkan dari hasil uji regresi dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value variabel tekanan waktu adalah sebesar 0,983 lebih besar dari level of significant yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa  $H_2$  tidak didukung, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu pada penghentian *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap *premature sign off* tidak diterima. Hal ini dikarenakan pada saat laporan sudah deadline ketua tim audit akan menyerahkan laporan tersebut untuk direview secara berjenjang kepada pengendali teknis sampai dengan pengendali mutu, sambil melengkapi bukti pendukung sehingga tidak terdapat perilaku *premature sign off*, sehingga tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Di samping itu ketua tim audit bersama anggota timnya sering melaksanakan lembur untuk mengantisipasi tekanan waktu agar prosedur audit dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh Yuliana . (2009) yang dilakukan pada KAP di Kota Palembang yang menunjukkan hasil bahwa *time pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Zakaria dkk (2013) yang melakukan penelitian terhadap KAP besar di Malaysia yang menyatakan bahwa dalam kondisi *time pressure*, auditor tetap menjaga profesionalitasnya dalam menjalankan prosedur audit. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Sosutikno (2005), Indarto (2011), Lestari (2010), Weningtyas dkk (2007), dan Wibowo dan Mu'id (2010) yang menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

- d. Kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*. Berdasarkan dari hasil uji regresi linier dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value variabel prosedur review dan kontrol kualitas adalah sebesar 0,004 lebih rendah dari *level of significant* yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa  $H_3$  didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prosedur kontrol kualitas pada penghentian *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Dengan nilai koefisien bernilai negatif memiliki arti bahwa semakin rendah kontrol kualitas, semakin tinggi penghentian *premature sign off*. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa prosedur kontrol kualitas pengaruh signifikan terhadap *premature sign off* dapat diterima. Apapun bentuk penugasan auditnya tetap akan melalui review berjenjang, sehingga akan ada pengendalian terhadap auditor untuk tidak melakukan *premature sign off* pada penugasan auditnya. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Indarto (2011), Lestari (2010), Weningtyas dkk. (2007), dan Wibowo dan Mu'id (2010) yang menyatakan bahwa prosedur kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan menunjukkan arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Mu'id (2010) menunjukkan hasil pengaruh yang positif dan

signifikan antara prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel tekanan peran, tekanan waktu, dan control kualitas terhadap *Premature sign off* digunakan uji serempak (Uji F). Menurut Kuncoro (2001:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 20**  
**Uji F atau Anova**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1192.120	3	397.373	11.498	0.000
	Residual	3732.371	108	34.559		
	Total	4924.491	111			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Hasil uji F pada tabel DF (0,05,DF1,DF2)= DF (0,05, 3, (112-3-1) hasil pada tabel adalah 2,69 dan pada tabel IV.20 di atas bahwa F hitung sebesar 11,498 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari level of significant 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas pada penghentian perilaku prematur prosedur audit.

Berdasarkan dari hasil pengujian di atas dapat diartikan bahwa tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas secara bersama-sama berpengaruh secara positif signifikan pada penghentian perilaku prematur prosedur audit di lingkungan auditor ketua tim pada BPKP.

Cara yang efisien untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan (tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit ) responden memberikan jawaban sebagai berikut:

**Tabel 4.21**  
**Urutan Prioritas**

Cara Mengatasi <i>Premature sign off</i>	Jumlah Responden
Supervisi yang ketat terhadap semua auditor	30
Meningkatkan komunikasi di dalam tim audit	26
Mengurangi penekanan yang berlebihan pada anggaran waktu dan biaya ( <i>time budget</i> )	22
Supervisi yang ketat terhadap staf auditor (terutama yang berpengalaman kurang dari 2 tahun)	16
Kelonggaran yang lebih terhadap judgment/pertimbangan profesional bagi seluruh level auditor	8
Kelonggaran yang lebih terhadap judgment/pertimbangan profesional bagi seluruh level staf auditor.	4
Meningkatkan variasi penugasan kerja	1
Modifikasi dalam in house training	1
Lainnya	4

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit, jawaban dari responden yang paling banyak yaitu dengan cara melaksanakan supervisi/ kendali mutu yang ketat terhadap semua auditor yaitu sebanyak 33 responden atau 29,5%. Cara untuk mengatasi perilaku penghentian terhadap prosedur audit yang lain yaitu dengan meningkatkan komunikasi audit dalam tim sebanyak 26 responden atau 23,2%. Hal ini sesuai dengan penelitian Ling (2010) bahwa perilaku penghentian premature atas prosedur audit dapat diantisipasi dengan meningkatkan komunikasi di dalam tim. Selanjutnya sebanyak 22 responden atau 19,6% menjawab bahwa perlunya mengurangi penekanan yang berlebihan pada anggaran waktu dan biaya. Responden juga memberikan masukan lainnya untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit yaitu mengungkapkan adanya keterbatasan atau pembatasan ruang lingkup audit yang dihadapi oleh auditor, menggunakan prosedur alternatif untuk mengganti prosedur audit yang tidak dapat dilaksanakan, dan jika tidak memungkinkan melanjutkan prosedur maka audit dihentikan tanpa beropini atau disclaimer.